

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Sudah satu tahun lebih belakangan Indonesia dibuat ketakutan dengan mewabahnya virus Covid-19 yang membuat seluruh sektor kehidupan menjadi terpengaruh, salah satunya adalah sektor pendidikan. Sejak pemerintah menerapkan *social distancing* guna mencegah penyebaran virus, maka terjadi pembatasan dalam pertemuan dengan banyak orang, termasuk dunia pendidikan. Hal ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang semula dilaksanakan dengan tatap muka di dalam kelas harus bergeser menjadi pembelajaran daring atau dalam jaringan dengan sistem *online* yang mana pendidik dan peserta didik berada dalam tempat yang berbeda namun berada dalam satu jaringan dengan media atau *platform* pembelajaran tertentu. Model pembelajaran daring ini sesuai dengan surat yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus Covid-19. Hal ini juga selaras dengan himbauan dari *World Health Organization* (WHO), yang mana tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mencegah penyebaran virus dan meminimalisir dampaknya, namun tentunya dalam hal ini juga diperlukan partisipasi dari seluruh masyarakat, tidak hanya dari pemerintah (Kristanto, 2020, hal. 12)

Keputusan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang proses belajar mengajar dilakukan secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 menjadi alternatif pilihan agar pembelajaran tetap berjalan dengan cara daring. Pembelajaran *e-learning* merupakan perubahan kegiatan pembelajaran, yang mana bagi pelajar memberikan suasana yang berbeda dari biasanya, sehingga menghindarkan kesan membosankan di dalam kelas dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komputer. Pada awalnya pembelajaran daring ini

dianggap oleh masyarakat sebagai jenis pendidikan alternatif. Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pembelajaran daring yang dilaksanakan secara *online* ini mendapat apresiasi sebab dapat dikatakan juga bahwa proses pembelajaran daring ini sebagai bentuk merealisasikan dan memajukan dunia digitalisasi pada era revolusi 4.0 saat ini. Dalam pandangan positifnya dapat dilihat bahwa proses pembelajaran daring secara umum dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang sehingga dapat sekaligus memanfaatkan teknologi informasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih guna memperlancar proses pembelajaran. Selain dilihat dari nilai kebermanfaatannya dalam bidang teknologi, pembelajaran daring juga tentunya tanpa disadari telah memberikan dampak bagi para civitas akademika, khususnya guru dan peserta didik.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran daring, maka proses interaksi dalam pembelajaran pun menjadi berbeda dan intensitasnya pun tidak sama. Yang semula guru menjadi pusat atau *center* dalam pembelajaran, kini kegiatan pembelajaran menjadi berbeda dari biasanya. Peserta didik dalam proses pembelajaran daring adalah mereka yang membutuhkan materi pelajaran tanpa meninggalkan rumah. Model seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, dan ujian dilakukan secara *online* tanpa harus tatap muka antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik pun harus mulai belajar mandiri, dimana kegiatannya dilakukan dengan kebebasan siswa. Maksud kebebasan disini berarti siswa tidak bergantung pada orang lain sebagai bentuk suatu peningkatan dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Siswa harus bisa mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan harus dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Sehingga siswa juga akan dibentuk untuk memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Tentunya hal ini tidak terjadi dengan mudah begitu saja, terlebih adanya transisi dari kebiasaan yang semula siswa selalu 'disuapi' materi pembelajaran dan belajar hanya saat menjelang ujian, kini harus belajar

mandiri di rumah masing-masing dan belajar mencari materi ajar sendiri dari berbagai sumber.

Melihat pentingnya kemandirian belajar bagi siswa terlebih dalam kondisi saat ini, pengembangan keterampilan belajar menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan. Syartissaputri, Setiyowati dan Siwabessy (2014) mengatakan pengembangan keterampilan sebagai proses yang akan mengarahkan pada kegiatan yang produktif bagi peserta didik. Dilihat dari perkembangan peserta didik saat ini teknologi bukanlah hal yang sulit mereka pahami, karena sudah menjadi pengetahuan yang mereka dapatkan secara otodidak. Keterampilan peserta didik dalam pembelajaran daring sudah bisa dilakukan dengan sendiri, mereka bisa mengoperasikan teknologi bahkan penggunaan internet sering mereka lakukan untuk belajar dan mencari sumber belajar lainnya seperti menggunakan aplikasi atau *platform* pembelajaran baik yang gratis maupun berbayar pada *smartphone* mereka masing-masing. Pratiwi dan Laksmiwati (2016, hal. 8) mengemukakan bahwa ciri-ciri pelajar yang memiliki kemandirian belajar antara lain mempunyai tanggung jawab, memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya atau percaya diri, serta dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar.

Sehingga dengan demikian dari pendapat di atas, bentuk kemandirian belajar selama dilaksanakannya pembelajaran daring adalah ditunjukkan dengan adanya kemampuan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan mampu bertanggung jawab untuk dapat mengerjakan tugas-tugas rumah (PR) baik berupa LKPD maupun tugas lainnya yang diberikan guru tanpa harus melibatkan orang lain, seperti harus diingatkan oleh orangtua, dikerjakan oleh orangtua atau bahkan sampai melihat pekerjaan temannya. Siswa yang sudah dapat mandiri dalam belajar maka mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hendikawati, Zuhair

dan Arifudin (2019) bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu aktivitas belajar secara mandiri tidak bergantung pada orang lain.

Pada proses pembelajaran daring, siswa yang memiliki kemandirian belajar akan merasa percaya diri dalam memecahkan masalahnya. Misalnya dalam mengerjakan tugas tidak mencontek pekerjaan orang lain walaupun tugas yang dihadapinya itu sulit, dan lebih berusaha untuk mencari sumber belajar yang lain seperti buku untuk memahami pelajaran yang belum dimengerti. Dalam proses pembelajaran, siswa yang berusaha bekerja dengan keras dengan ketekunan dan kedisiplinan akan selalu mempersiapkan peralatan pembelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu dan mencatat penjelasan guru serta membuat rangkuman pelajaran (Desmita, 2012, hal. 79-80). Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki tanggung jawab atas tindakannya sendiri akan dapat menjelaskan bagaimana prosedur langkah pengerjaan dalam menyelesaikan suatu soal/tugas yang diberikan guru berdasarkan apa yang telah dikerjakan dan dilaluinya sendiri. Jadi dalam proses pembelajaran daring, kemandirian belajar dalam hal ini adalah suatu sikap yang didorong oleh keinginan, inisiatif, dan tanggung jawab sendiri untuk menentukan serta mencari sumber belajar dan metode pembelajaran tanpa suruhan atau dorongan orang lain.

Berbicara tentang kemandirian belajar peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran daring, tentunya sudah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kemandirian belajar. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Aan Putra dan Fitriisa Syelitiar pada Mei 2021 yang berjudul “*Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring*”. Dalam hasil penelitiannya Aan dan Fitriisa mengemukakan bahwa kemampuan kemandirian belajar sangat diperlukan siswa di dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran

daring, karena kemandirian belajar memiliki pengaruh yang positif bagi siswa dalam pembelajaran. Kemandirian belajar akan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman, motivasi, penalaran, dan hasil belajar peserta didik. Meskipun memang ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi ketika kemandirian belajar diterapkan dalam pembelajaran daring yaitu: 1) peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh, 2) membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan beralihnya system pembelajaran yang konvensional ke daring, 3) masih ada beberapa peserta didik yang belum mandiri belajar terutama pada beberapa mata pelajaran. Sehingga hendaknya kemampuan kemandirian belajar dalam pembelajaran daring dapat menjadi hal yang semestinya sangat diperhatikan dan dapat ditingkatkan, karena akan berpengaruh juga nantinya pada hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Aan Putra dan Fitriisa Syelitiar (2021) juga selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dede Rahmat Hidayat, dkk (2020) yang berjudul “Kemandirian Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19”, dalam hasil penelitiannya Dede Rahmat Hidayat dkk (2020, hlm. 152) mengemukakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghadapi proses pembelajaran secara daring. Para siswa belum memiliki budaya untuk belajar jarak jauh karena selama ini belajar selalu dilaksanakan melalui tatap muka, di Indonesia sendiri penggunaan *e-learning* masih tergolong lamban, berbeda dengan negara-negara yang sudah terbiasa menggunakan *e-learning* atau pembelajaran daring. Namun sisi positif dari pembelajaran daring adalah dapat menumbuhkan kemandirian belajar, yakni belajar tanpa bimbingan langsung dari pendidik sehingga membuat peserta didik secara mandiri mencari informasi tambahan mengenai materi dan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Melalui pembelajaran daring, peserta didik dapat dengan bebas mengatur strategi belajarnya sendiri, dan memungkinkan peserta didik dapat mengakses informasi dan pengetahuan di rumah dan dimanapun yang disesuaikan dengan kenyamanan peserta didik. Meskipun berdasarkan

hasil penelitian Dede Rahmat Hidayat dkk ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik di Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran daring masih cenderung rendah, hal ini tentu dikarenakan peserta didik belum terbiasa menghadapi pembelajaran daring yang mengharuskan mereka lebih mandiri dalam mencari informasi terkait materi pembelajaran, peserta didik sudah terbiasa dengan menjadikan guru sebagai *center* dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti juga dalam proses observasi awal selama melaksanakan program PPLSP menemukan beberapa gambaran yang menunjukkan kemandirian belajar siswa. Observasi awal ini dilaksanakan selama program PPLSP berlangsung yakni pada bulan Maret sampai dengan Mei 2021 di kelas VII I yang kini pada tahun ajaran baru menjadi kelas VIII B. berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan beberapa siswa yang masih tidak percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki. Hal ini dapat dilihat ketika guru/peneliti memberikan soal pada proses pembelajaran kepada siswa, sebagian siswa hanya terdiam dan tidak berani untuk menjawab atau mengutarakan pendapatnya, bahkan ada beberapa juga siswa yang malah menunjuk kepada temannya yang lain untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu ditemukan beberapa siswa yang kerap menyontek dan menyalin jawaban temannya pada beberapa tugas, padahal jawaban yang diberikan oleh temannya itu belum tentu benar. Hal ini terlihat karena jawabannya sama persis dari mulai bahasa sampai titik dan komanya. Perilaku siswa tidak percaya diri dapat dilihat juga dari kemampuan siswa yang tidak mampu menjelaskan atau mengulang kembali jawaban soal dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa cenderung menggunakan bahasa baku dalam materi atau *text book* pada soal yang diberikan, padahal dalam soal guru meminta siswa untuk dapat menjelaskan jawaban dengan pendapat dan bahasa siswa sendiri.

Selain itu, siswa yang tidak mandiri dalam belajar ditandai dengan ketidakbertanggungjawaban terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas, siswa masih lalai dalam

mengerjakannya sehingga siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Bahkan ada beberapa kasus siswa yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas dari awal sampai akhir pertemuan, padahal guru sudah berkali-kali memberikan *deadline* waktu pengumpulan tugas, dan beberapa kali juga guru memberikan kompensasi waktu tambahan untuk siswa yang belum mengumpulkan tugas, namun siswa tetap saja tidak mengumpulkan tugasnya. Perilaku ini dikarenakan siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dan cenderung hanya menunggu/mengandalkan jawaban dari temannya, siswa tidak berusaha untuk mencari jawaban sendiri dan berusaha untuk mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa pun tidak tepat waktu bahkan sampai tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Sedangkan seperti yang diketahui bahwa mata pelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang sangat penting. Namun dari hasil observasi awal peneliti di kelas VII I dengan melihat kemampuan belajarnya dalam mata pelajaran IPS ini masih kurang memuaskan, maka peneliti berpendapat bahwa sudah seharusnya pengajaran IPS perlu ditingkatkan agar mencapai kualitas pembelajaran, untuk itu semua komponen yang terkait dalam proses belajar mengajar IPS perlu ditingkatkan secara optimal. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami isi materi IPS sehingga siswa mampu dan percaya diri untuk mengerjakan tugas-tugas IPS yang diberikan dengan baik. Mengerjakan tugas bukan hanya berupa tes atau ulangan, ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat dan mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku, LKPD ataupun soal-soal buatan sendiri. Karena seperti penjelasan di atas mengenai beberapa penelitian yang ditelaah dilakukan terkait kemandirian belajar, dijelaskan bahwa kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa nantinya.

Sehingga berikut beberapa temuan peneliti berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII I tahun ajaran 2020/2021 yang kini menjadi

kelas VIII B tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 2 Bandung, dapat dilihat bahwa terdapat gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih terlihat sebagian siswa kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal IPS yang diberikan oleh guru.
2. Masih ada sebagian siswa yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga pengumpulannya tidak tepat waktu bahkan sampai tidak mengumpulkan tugas.
3. Sebagian siswa masih malas mencari sumber referensi lain untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru dan cenderung mengandalkan jawaban dari temannya atau mencontek jawaban temannya.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan peneliti dalam observasi awal di atas jelas bertolak belakang dari tujuan kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemandirian Belajar IPS Siswa Selama Pembelajaran Daring di SMP Negeri 2 Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelas VIII B SMP Negeri 2 Bandung)”**.

Penelitian ini penting dilakukan karena sampai saat ini kita semua belum tahu pasti sampai kapan pembelajaran daring ini akan dilaksanakan. Seperti yang terjadi saat ini, awalnya sudah direncanakan dan dipersiapkan bahwa sekolah akan kembali melaksanakan tatap muka pada tahun ajaran baru 2021/2022 tepatnya pada bulan Juli 2021. Akan tetapi melihat keadaan tidak mendukung dengan kembali melonjaknya kasus positif Covid-19 di Indonesia, rencana sekolah tatap muka pun dibatalkan dan pembelajaran kembali dilaksanakan secara daring. Kita semua juga belum tahu pasti sampai kapan pandemi Covid-19 ini akan berlangsung, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membantu mengetahui tingkat kemandirian belajar IPS siswa sebagai bentuk keterampilan sosial siswa juga yang mana hal tersebut berkaitan dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring atau selama belajar dari rumah. Sehingga



diharapkan dengan adanya penelitian ini juga akan dapat membantu untuk memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran dan upaya bagi guru untuk dapat lebih meningkatkan kemandirian belajar siswa di kemudian hari agar tercipta pembelajaran yang optimal dan terbentuk suasana belajar dari rumah yang lebih baik bagi siswa.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VIII B di SMPN 2 Bandung selama pembelajaran daring pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar IPS siswa pada kelas VIII B di SMPN 2 Bandung?
3. Bagaimana kendala guru dalam membentuk kemandirian belajar IPS siswa pada kelas VIII B di SMPN 2 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas VIII B di SMPN 2 Bandung pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran jarak jauh;
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa kelas VIII B di SMPN 2 Bandung pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran jarak jauh;
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya membentuk kemandirian belajar siswa kelas VIII B di SMPN 2 Bandung pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran jarak jauh?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan, khususnya untuk kalangan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penyusunan skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah wawasan dan memperkaya penelitian terkait kemandirian belajar siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ);

- b. Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang;
  - c. Dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan upaya peningkatan kemandirian belajar pada siswa.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi penulis, menambah wawasan pengalaman serta memberikan pemikiran perbaikan terkait kemandirian belajar IPS siswa selama pelaksanaan pembelajaran jaraak jauh, sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS;
  - b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan akan pentingnya upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dalam mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mandiri.
  - c. Bagi sekolah terkait, melalui penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi perbaikan kegiatan pembelajaran jarak jauh/daring yang inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 2 Bandung;
  - d. Bagi siswa, dapat menumbuhkan kemandirian belajar yang terkait dengan rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam mengerjakan soal atau tugas serta sebagai masukan bagi siswa kelas VIII B SMPN 2 Bandung dalam rangka meningkatkan hasil belajar;
  - e. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar terus meningkatkan kemandirian belajar siswa.

#### **E. Struktur Organisasi**

Sistematika penulisan pada skripsi dengan judul “Kemandirian Belajar IPS Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh di SMP Negeri 2 Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kelas VIII B di SMPN 2 Bandung)”. adalah sebagai berikut:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian mengenai kemandirian belajar siswa, hasil

survey sementara dari kelas VIII B SMPN 2 Bandung terkait kemandirian belajar yang meliputi rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas, serta sistematika penulisan.

## **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan konsep-konsep dan teori penunjang penelitian, yaitu makna dan hakikat kemandirian belajar siswa, ciri-ciri dan karakteristik kemandirian belajar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, penelitian terdahulu yang relevan mengenai kemandirian belajar, serta kerangka berpikir.

## **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang desain, lokasi, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

## **4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan gambaran lokasi penelitian, pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

## **5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini berisi mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penemuan.